

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Para orientalis menggunakan pendekatan historis ini dengan memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu kritik naskah (*textual criticism*), kritik narasumber karya tulis (*literary* atau *source criticism*), kritik ragam atau corak tulisan (*form*), kritik penyuntingan (*redaction*), dan kritik periwayatan (*tradition/transmission criticism*).

Kemudian pendekatan ini juga digunakan para ulama untuk memahami makna yang terkandung dari al-Qur'an dan hadis melalui konteks historis kemunculan nash tersebut sehingga didapat pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk diaplikasikan di masa sekarang.

B. Memahami Hadis dengan Pendekatan Historis

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis.[2] Dengan kata lain, pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi social dan situasi historis-kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan zaman.[3]

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadits klasik, sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, ditandai dengan munculnya ilmu Asbabul Wurud, yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi Saw. menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya.[4] Namun hanya dengan ilmu asbabul wurud saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki asbabul wurud khusus (baca: mikro) dan ada yang tidak memiliki sebab khusus (baca: makro). Oleh karena itu kehadiran pendekatan historis sangat diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadis. Ini berangkat dari asumsi dasar bahwa Nabi SAW ketika bersabda itu tentu tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat di masa itu. Dengan kata lain, mustahil Nabi SAW berbicara dalam ruang yang hampa oleh sejarah.

Prof. Khaled Abou El Fadl, guru besar Fiqh dan Ushulul Fiqh pada University of California at Los Angeles (UCLA) dalam beberapa bukunya secara teoritis menyinggung pembahasan tentang pentingnya memperhatikan dialektika yang terjadi antara otoritas teks, konteks, otoritas pengarang -dalam pembicaraan kita adalah Nabi sendiri- dan konteks pembaca teks. Dia juga menekankan pentingnya membedakan fungsi dan status sebuah hadis Nabi dalam kaitannya dengan latar belakang hadirnya hadis tersebut. Perbedaan itu berimplikasi pada nilai imperatif masing-masing hadis dalam kaitannya dengan fungsi hadis sebagai salah satu sumber hukum dalam hukum Islam. Ini karena terkait erat dengan konteks dan otoritas Nabi saat menyampaikan suatu hadis.